

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu kondisi yang dipersiapkan oleh ibu hamil di trimester ketiga kehamilannya. Persalinan merupakan proses pengeluaran janin yang sudah memasuki usia kelahiran melalui jalan lahir atau jalan lainnya. Persalinan dapat dilakukan (SC) *Sectio Caesarea* dan secara normal (Rahmayani *et al.*, 2022). Persalinan seringkali mengakibatkan kerusakan pada jalan lahir atau robekan perineum. Pada masa nifas berbagai komplikasi dapat terjadi seperti perdarahan akibat atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum yang dapat terjadi akibat ruptur spontan maupun episiotomi (Putri *et al.*, 2019). Perineum yang dilakukan episiotomi sebaiknya dilakukan dengan indikasi sebagai berikut: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan forceps atau kelahiran vakum (Wahyuningtyas *et al.*, 2020).

Luka perineum merupakan luka yang disebabkan oleh robekan pada jalan lahir, baik akibat ruptur saat melahirkan maupun akibat episiotomi. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum saat melahirkan. Robekan jalan lahir adalah luka atau robekan abnormal pada jaringan yang menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan (Himawati & Vitaloka, 2021). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 62% dan 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Ruptur perineum yang terjadi saat persalinan baik secara spontan maupun episiotomi menimbulkan rasa tidak nyaman berupa nyeri setelah persalinan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Kamis, 21 Desember 2023 di Rumah Sakit Nur Hidayah data 3 bulan terakhir menunjukkan 88 kasus pasien postpartum dengan robekan perineum dan pada bulan Desember sebanyak

31 kasus. Sejalan dengan penelitian Yunia Ayu *et al.*, (2023) menunjukkan 241 dari ibu postpartum mengalami nyeri perineum, 173 (92%) ibu postpartum melaporkan nyeri perineum di hari pertama. Sebuah survei yang dilakukan pada ibu postpartum sebagian besar ibu merasakan nyeri pada perineum, 77% diantaranya adalah primipara dan 52% multipara.

Nyeri perineum dapat menjadi masalah bagi ibu pasca melahirkan karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketakutan akan mobilisasi dini. Selain itu, rasa sakit akibat robekan perineum akan membuat ibu lebih rentan terkena infeksi, menghambat interaksi ibu dengan bayinya dan dapat menyebabkan perdarahan jika robekan perineum tidak diawasi dengan baik. Nyeri perineum jelas akan memberikan dampak langsung dan jangka panjang terhadap kesehatan fisik, psikis dan sosial ibu nifas. Nyeri perineum disebabkan oleh robekan atau luka pada perineum saat proses persalinan (Sekar Pembayun *et al.*, 2023).

Data hasil penelitian yang dilakukan Istiana (2020) menyatakan rata-rata responden mengalami nyeri post partum dengan skala ringan sebanyak (47%), skala sedang sebanyak (37%) dan nyeri berat sebanyak (16%). Sejalan dengan penelitian Santosa Agus (2022) sebagian besar responden mengalami nyeri, yaitu 60% pasien mengalami nyeri sangat hebat, 25% mengalami nyeri sedang, dan 15% mengalami nyeri ringan.

Penanganan nyeri dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologi yaitu nyeri berkurang dengan obat-obatan analgesik dan non farmakologi yaitu pemberian relaksasi, aromaterapi, akupresure, hipoterapi, mengkonsumsi minuman yang hangat dan mengandung kalsium yang tinggi (Herawati Ita, 2023). Penatalaksanaan farmakologi dinilai efektif dalam menurunkan skala nyeri, akan tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan harga yang tinggi dan berpotensi memiliki efek samping dari obat yang diberikan. Alternatif yang dapat diberikan kepada pasien post partum seponatan dengan penatalaksanaan non farmakologi atau komplementer yaitu dengan salah satunya aromaterapi lavender (Mayangsari & Gita Sari, 2021).

Pemberian aromaterapi lavender merupakan pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi intensitas nyeri atau menghilangkan rasa ketidaknyamanan, dengan tindakan yang cukup sederhana serta dapat dilakukan secara mandiri. Lavender memiliki efek menenangkan dan memiliki sifat *anxiolytic*, *antidepresi*, dan *antikonvulsan*. Inovasi manajemen nyeri dengan menggunakan aromaterapi lavender secara psikologis dapat menurunkan rasa nyeri post partum spontan dengan jahitan perineum karena aroma terapi yang dihasilkan dapat menyegarkan perasaan sehingga dapat mengurangi rasa nyeri (Maryani & Himalaya, 2020). Menurut penelitian Himawati & Vitaloka, (2021) pemberian aromaterapi lavender diberikan dengan waktu 2 kali setiap hari dengan waktu selama 30 menit secara inhalasi.

Penelitian sebelumnya oleh Laily Himawati (2021) didapatkan hasil bahwa ada 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan diberikan aromaterapi lavender selama 30 menit melalui inhalasi dan juga standar prosedur tetap yaitu diberikan analgesik dan kelompok kontrol hanya diberikan standar prosedur tetap. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa nyeri luka perineum sebelum dilakukan intervensi aromaterapi lavender didapatkan bahwa tingkat nyeri responden kelompok perlakuan dengan rata-rata 6,5 serta pada kelompok kontrol sebelum diberikan aromaterapi rata-rata 6,2. Setelah diberikan aromaterapi lavender didapatkan hasil responden kelompok perlakuan dengan rata-rata 3.30 dan kelompok kontrol dengan rata-rata 5.29. Jadi aromaterapi lavender efektif mengurangi intensitas nyeri pada ibu postpartum dengan jahitan perineum. Penelitian yang dilakukan oleh Felina (2022) menunjukkan bahwa 95% responden rata-rata mengalami nyeri akibat luka jahitan perineum sebelum diberikan aromaterapi lavender. Setelah mendapat aromaterapi lavender mayoritas (72,5%) 8 responden mengalami nyeri ringan dan 3 responden (27,5%) mengalami nyeri sedang. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa tingkat nyeri mengalami penurunan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) aromaterapi lavender.

Berdasarkan uraian kasus tersebut sangat diperlukan dalam penatalaksanaan terapi non farmakologi yang dapat dikolaborasikan dalam proses perawatan pasien. Maka dari itu studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Efektivitas aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri post partum spontan dengan jahitan perineum”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan Penulisan Karya Ilmiah Ners (KIAN) adalah untuk mengetahui efektivitas aromaterapi lavender untuk menurunkan nyeri post partum dengan jahitan perineum pada Ny. T berbasis *Evidence based nursing* (EBN).

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender pada ibu post partum spontan dengan jahitan perineum.
- 2) Mengetahui tingkat nyeri setelah diberikan aromaterapi lavender pada ibu post partum spontan dengan jahitan perineum.

C. Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini dapat berguna sebagai informasi yang digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan maternitas, selain itu studi kasus ini juga dapat menjadi referensi sebagai informasi terkait aromaterapi lavender dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu post partum spontan dengan jahitan perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi klien

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah ilmu pengetahuan dalam mengurangi rasa nyeri post partum spontan dengan jahitan perineum untuk memberikan inovasi baru yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

b. Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan acuan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri setelah persalinan post partum spontan dengan jahitan perineum.

c. Bagi rumah sakit

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memaksimalkan pelayanan keperawatan, khususnya dalam tindakan keperawatan dengan memberikan terapi non farmakologi dan semoga tindakan keperawatan ini bisa menjadi standar operasional prosedur yang berlaku di Rumah Sakit.

d. Bagi perpustakaan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola perpustakaan dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam memberikan intervensi keperawatan secara mandiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi – partisipatif: Penulis mengamati dan turut serta dalam melakukan kegiatan tindakan pelayanan keperawatan.
2. Interview/wawancara : Penulis melakukan komunikasi dengan responden untuk memperoleh informasi atau data dari responden mengenai identitas responden, keluhan utama, riwayat kesehatan dan kondisi kesehatan saat ini, riwayat kesehatan sebelumnya, dan riwayat kesehatan keluarga. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan responden, anggota keluarga dan tenaga medis untuk mendapatkan data guna menegakkan diagnosis.